

Belajar dari Perju

Oleh:

Eny Haryati

DIAKUI atau tidak, pasal 65 ayat 1 Undang-Undang nomor 12 tahun 2003 tentang keterwakilan perempuan di lembaga legislatif sekurang-kurangnya 30 persen, telah menjadi "energi" bagi peningkatan peran perempuan di wilayah politik. Pada pemilu 5 April kemarin misalnya, 240 orang dari 836 orang caleg DPRD kota Surabaya (28,70 persen) adalah perempuan. Dan 444 orang dari 1.273 orang caleg DPRD provinsi Jawa Timur (34,87 persen) adalah juga perempuan. Jauh meningkat dibandingkan dengan jumlah caleg perempuan pada pemilu 1999.

AKAN tetapi ketika dalam perhitungan sementara hasil pemilu 2004 ada indikasi caleg perempuan jumlahnya tidak signifikan dibandingkan dengan kuota yang diharapkan perempuan pun mengambil kesempatan di negeri transisi demokrasi.

Kesimpulan sepenuhnya rekan Kilan Rakyat, yang memberikan dapat mengamati.

Untuk meningkatkan moral Raden...
wan perempuan kelahiran Jepara 21 April 1879, yang pernah tampil sebagai tokoh fenomenal di zamannya. Melalui gagasan

besarnya ia mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap lahirnya "politik berhaluan etis", sebuah paradigma politik imperialis yang tumbuh di awal tahun 1900-an.

Ketika kesadaran kritis Kartini mulai dapat memahami: bahwa bangsanya sedang diinjak-injak oleh bangsa lain, bahwa bangsanya berada dalam posisi yang tidak sederajat dengan bangsa yang menguasainya. Yakni kemerdekaan negerinya sedang dirampas orang asing, jiwa Kartini berontak, hatinya dilanda kegelisahan. Namun ia tidak berdaya karena secara struktural-fungsional Kartini memang tidak sedang memiliki kewenangan apapun untuk menentukan kebijakan negara, yang kala itu berada dalam kekuasaan pemerintah Hindia Belanda.

Di balik kepatuhannya pada tradisi dan kultur Jawa, Kartini merasa keterpurukan bangsanya tidak bisa dibiarkan begitu saja. Ia memutuskan untuk "berjuang" melawan penindasan dan kesewenang-wenangan yang sedang berlangsung. Ia pun menggagas perlunya membangun bangsa (nation building), menuju terciptanya bangsa yang bermartabat.

Langkah yang ditempuh untuk mengawali perjuangannya adalah dengan belajar bahasa Belanda. Karena hanya dengan menguasai bahasa itu ia dapat berkomunikasi dengan orang-orang Belanda. Akhirnya, ia dapat menimba belantara pengetahuan dan peradaban modern yang ada pada mereka.

Setelah Kartini dapat menguasai bahasa Belanda, ia mengaktualisasikan gagasan-gagasan cerdasnya, melalui "surat-surat" yang dikirim kepada "sahabat hati" dan sahabat penanya. Ia juga mengungkapkan gagasan besarnya dalam "nota", baik yang ditulis dalam versi Idenburg maupun Abendanon. "Berilah Rakyat Pendidikan", demikian judul sekaligus tesis Kartini dalam "nota" tersebut.

Salah satu prestasi emas yang dicapai Kartini adalah "nota"-nya berhasil tercatat sebagai karya besar. Dan karyanya itu menjadi

Belajar Dari Perjuangan R.A. Kartini

Diakui atau tidak, pasal 65 ayat 1 Undang-undang nomor 12 tahun 2003, tentang keterwakilan perempuan di lembaga legislatif sekurang-kurangnya 30 persen, telah menjadi “energi” menjadi peningkatan para perempuan di wilayah politik. Pada pemilu 5 April kemarin, misalnya, 240 orang dari 836 orang caleg DPR Kota Surabaya (28.70%) adalah perempuan. Dan 444 dari 1273 adalah Caleg dari provinsi dari 1273 orang Caleg DPRD orang caleg DPRD Jawa Timur (34.87%) adalah juga perempuan. Jauh meningkat jika dibandingkan dengan jumlah caleg perempuan pada pemilu 1999.

Akan tetapi ketika dalam penghitungan sementara hasil pemilu 2004 ada indikasi caleg perempuan jumlahnya tidak signifikan dibandingkan dengan kuota yang diharapkan. Sebagian besar Caleg perempuan pun pupus harapan, dan buru-buru mengambil kesimpulan bahwa telah menutup kemungkinan ikut menentukan arah kebijakan di negeri yang sedang mengalami transisi demokrasi ini.

Kesimpulan demikian barangkali tidak sepenuhnya relevan, karena Dewan Perwakilan Rakyat, bukan satu-satunya tempat yang memberi jalan bagi perempuan untuk mengambil peran di wilayah politik.

Untuk menjelaskan tesis tersebut, tulisan ini mencoba merefleksi sejarah perjuangan moral Raden Ajeng Kartini, seorang pahlawan perempuan kelahiran Jepara 21 April 1879, yang pernah tampil sebagai tokoh enomenal di zamannya. Melalui gagasan besarnya ia mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap lahirnya “politik berhaluan etis”, sebuah paradigma politik imperialis yang tumbuh di awal tahun 1900-an.

Ketika kesadaran kritis Kartini mulai dapat memahami : bahwa bangsanya sedang di injak-injak oleh bangsa lain, bahwa bangsanya berada dalam posisi yang tidak sederajat dengan bangsa yang menguasainya. Yakni kemerdekaan negerinya sedang dirampas orang asing, jiwa Kartini berontak, hatinya dilanda kegelisahan. Namun ia tidak berdaya karena secara struktural-fungsional Kartini memang tidak sedang memiliki kewenangan apapun untuk menentukan kebijakan Negara, yang kala itu berada dalam kekuasaan Hindia Belanda.

Dibalik keputusannya pada tradisi dan kultur Jawa, Kartini merasa keterpurukan bangsanya tidak bisa dibiarkan begitu saja. Ia memutuskan untuk “berjuang” melawan

penindasan dan kesewenang-wenangan yang sedang berlangsung. Ia pun menggagas perlunya membangun bangsa (nation building), menuju terciptanya bangsa yang bermartabat.

Langkah yang ditempuh untuk mengawali perjuangannya adalah dengan belajar bahasa Belanda. Karena hanya dengan menguasai bahasa itu ia dapat berkomunikasi dengan orang-orang Belanda. Akhirnya, ia dapat menimba belantara pengetahuan dan peradaban modern yang ada pada mereka.

Setelah Kartini dapat menguasai Bahasa Belanda, ia mengaktualisasi gagasan-gagasan cerdasnya, melalui “surat-surat” yang dikirim kepada “sahabat sejati” dan sahabat penanya. Ia juga mengungkapkan gagasan besarnya dalam “nota”, baik yang ditulis dalam versi Idenburg maupun Abendanon. “Berilah Rakyat Pendidikan”, demikian judul sekaligus tesis kartini dalam “nota” tersebut.

Salah satu prestasi emas yang dicapai kartini adalah “nota”nya yang tercatat sebagai karya besar. Dan karyanya itu menjadi salah satu (Bahan rujukan) pemerintah Belanda untuk mengeluarkan Undang-Undang Politik Kolonial Berhaluan Etis pada tahun 1907, ketika menteri Jajahan Kerajaan Belanda dijabat oleh Idenburg, ini mengandung arti bahwa gagasan dan desakan Kartini yang dituangkan dalam nota tersebut mampu mempengaruhi pikiran para pengambil kebijakan di jajaran Kementrian Jajahan Kerajaan Belanda. Sampai akhirnya melahirkan paradikma politik imperialis baru, yang populer dengan nama “politik berhaluan etis” itu. Yakni sebuah kebijakan kementrian kolonial yang memberi kesempatan pada rakyat di Negara jajahannya untuk untuk mendapatkan pendidikan dan perbaikan kehidupan.

Sayang, Kartini tidak sempat mengetahui prestasi besarnya ini, karena tiga tahun sebelum lahirnya Undang-Undang itu (17 September 1904), ia telah menghadap Sang Khalik, menuju tidurnya di alam damai. Setidaknya terdapat tiga catatan penting yang patut dicermati, terkait perjuangan Kartini dalam mewujudkan cita-cita membangun bangsanya. Pertama, dari prestasi yang dicapai Kartini dapat diketahui bahwa memperjuangkan sebuah gagasan, dan mempengaruhi sebuah kebijakan tidak hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki otoritas politik di suatu lembaga politik formal, anggota dewan misalnya. Jadi jika perempuan berkeinginan memasuki wilayah politik, dalam arti mempengaruhi arah kebijakan stratedis di suatu negeri, jadi menjadi anggota legislative bukan jalan satu-satunya. Kartini berhasil membuktikan bahwa tanpa otoritas formalpun, gagasan perempuan dapat terakomodir dalam suatu kebijakan. Masih banyak jalur dan jalur lain sesungguhnya bisa dilewati perempuan, agar mereka dapat mengambil peranan dalam menentukan kebijakan, diluar gedung dewan.

Kedua, dari perjuangan Kartini dapat diketahui bahwa apabila seseorang ingin memperjuangkan sesuatu maka ia harus benar-benar menguasai substansi yang akan diperjuangkan. Oleh karena itu “senjata cakra” harus dipegang. Bagi Kartini yang dimaksud

senjata cakra adalah “pendidikan” dalam arti yang seluas-luasnya. Pesan Kartini, perempuan harus selalu “belajar”; kapanpun dan dimanapun mereka berupaya menambah pengetahuan, memperluas wawasan, membuka diri untuk mengetahui hal-hal yang belum dimengerti; menuju penercerdasan diri yang tidak pernah berhenti.

Ketiga, Kartini telah mengajarkan dan memberi teladan tentang “perjuangan sejati”. Adalah perjuangan yang tidak mengenal pamrih. “Melalui akal” (rasio) yang tinggi, “budi” (etika) yang baik, Kartini dapat mensterilkan perjuangannya dari segala bentuk pamrih duniawi. Gagasan besarnya diakui banyak orang sebagai “gagasan moral sejati”, sebagai “refleksi etis”, yang terbentuk dari kesadaran tertinggi manunggalnya akal budi.

Kini, Kartini-Kartini yang kebetulan telah mendapat kesempatan duduk di sebuah “kursi”, semoga menyadari bahwa negeri ini sedang memerlukan “perjuangan sejati”. Bukan perjuangan yang semata-mata berorientasi pada tingginya “gaji”. Adapun untuk kartini masa kini yang berada di luar “kursi” semoga juga menyadari bahwa dari posisi manapun mereka berdiri, tetap memiliki peluang untuk dapat memberikan “dharma bhakti”. Karena harus kita yakini bahwa hanya dengan “kelembutan hati” dan “ketajaman pikiran” perempuan. Negeri ini dapat mencapai kemajuan dan kedamaian yang sejati. So, politic by women. Why not?

=====